

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini telah merubah standarisasi kehidupan manusia dan perkembangan kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi menyebabkan semakin beragam kebutuhan yang dituntut pemenuhannya. Kartono (2011) menyampaikan, berlangsungnya perubahan-perubahan yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan menyebabkan adaptasi atau penyesuaian diri menjadi hal yang tidak mudah, sehingga berakibat pada individu yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Kesulitan melakukan penyesuaian diri menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Semakin beragam kebutuhan maka akan semakin beragam cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga memungkinkan individu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat hal-hal praktis demi kepentingan sendiri tetapi sebenarnya justru mengganggu dan merugikan orang lain. Tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial, salah satunya adalah pelacuran demi untuk mempertahankan hidup pada pembangunan di Indonesia, Kartono (2011).

Pelacuran merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan, Koentjoro (2004)

Di Indonesia pelacuran sangat mudah berkembang, terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit, zaman kerajaan Mataram pelacuran menjadi semakin meningkat. Label daerah “plesiran” yang disandangkan pada Wonogiri dan Wonoasri dapat dijadikan sebagai buktinya. Lokalisasi di Indonesia semakin berkembang pada masa kolonial Koentjoro (2004), bahkan sampai saat ini pelacuran di Indonesia mudah berkembang. Pelacuran adalah masalah klasik, yang dalam upaya penanggulangannya sering menemukan berbagai hambatan sehingga dari hari ke hari tingkat pertumbuhannya bukan menunjukkan penurunan tetapi sebaliknya menunjukkan kenaikan yang cukup memperhatikan. (Yahman, 1999)

Praktek pelacuran yang dilakukan oleh para pelacur di Indonesia mempunyai sejarah yang sangat beragam antara lain sejarah lokalisasi Dolly di Surabaya, lokalisasi Saritem di Bandung, dan lokalisasi Bong Pakem di Banyuwangi. Sejarah dari lokalisasi tersebut mempunyai kesamaan yaitu sejarah dari lokalisasi tempat tersebut diawali oleh seseorang yang menyediakan wanita-wanita untuk melayani para tentara Belanda yang pada saat itu Belanda masih menjajah di Indonesia. Lokalisasi tersebut mempunyai daya tarik tersendiri pada saat itu, sehingga tempat tersebut ramai di datangi oleh para tentara Belanda, pedagang negara, begitu juga utusan-utusan negara juga menikmati layanan dari para PSK di tempat itu. Tempat lokalisasi tersebut bahkan sampai sekarang masih saja berdiri dan bahkan sampai di jadikan tempat lokalisasi yang legal. Keberadaan lokalisasi di kota-kota tersebut memberikan kas daerah menjadi lebih

besar itu adalah salah satu alasan pemerintah menjadikan lokalisasi tersebut menjadikan tempat lokalisasi yang legal.

Selain praktek pelacuran dengan latar belakang karena sebagian dari sejarah kemerdekaan Indonesia, banyak juga lokalisasi yang berdiri di karenakan adanya kepercayaan yang sangat melekat di warga Indonesia. Ada beberapa lokalisasi yang berdiri dikarenakan adanya cerita rakyat dan kepercayaan-kepercayaan yang belum tentu benar akan fakta dari cerita tersebut yang bisa di sebut dengan mitos. Begitu bervariasi cerita-cerita yang berkembang di masyarakat tentang keberadaan lokalisasi yang beroperasi di daerah-daerah tersebut salah satunya adalah cerita pada Gunung Kemukus di Sragen.

Gunung Kemukus itu adalah sebuah tempat wisata yang berada di daerah Sragen yang mempunyai cerita yang cukup unik berkembang dan masih dipercayai oleh masyarakat kita. Mitos yang beredar adalah ketika seseorang melakukan hubungan *sexual* di tempat tersebut dengan wanita yang berada di desa tersebut maka apapun yang menjadi keinginannya akan terkabulkan, sehingga tempat ini semakin menjadi ramai pengunjung. Kebanyakan dari pengunjung adalah para laki-laki, pengunjung datang di karenakan menginginkan suatu hal, namun karena adanya kepercayaan yang kuat maka pengunjung juga melakukan ritual berhubungan *sexual* dengan wanita yang ada disana. Hal-hal seperti ini bisa juga dikatakan sebagai lokalisasi yang terselubung, dan karena ada keyakinan yang kuat tersebut maka pemerintah juga tidak mampu untuk menutup tempat tersebut.

Desa X adalah sebuah desa kecil yang tampak layaknya lingkungan desa yang normal. Namun di desa ini adalah sebuah tempat pelacuran ilegal yang cukup terkenal baik di Ngawi maupun sekitarnya. Lokalisasi yang ada di desa ini seperti yang berada di Banyuwangi yaitu seperti warung-warung kecil yang di dalamnya ternyata di sediakan wanita untuk melayani para lelaki hidung belang. Tempat ini terlihat begitu sederhana, hanya beralaskan tanah dan berpapan kayu, begitu juga dengan tempat atau lokasi untuk melakukan praktek tersebut . Tempat praktek pelacuranpun juga berlantai tanah, tempat tidur yang seadannya di kelilingi dinding kayu tanpa ada jendela. Rumah-rumah di sekitar desapun juga terlihat sangat sederhana, mayoritas dari mereka mempunyai rumah dengan alas tanah dan berdinding kayu juga.

Warung remang-remang adalah sebutan yang sering dikatakan oleh para penjajak yang berarti adalah warung yang menyediakan pelacur dan jasa seks di tempat itu dengan cara tiap rumah membuka warung kecil untuk menerima pelanggan yang datang dan di rumah tersebut menyediakan kamar-kamar untuk disewakan. Ada empat lokasi dikenal sebagai warung remang-remang, namun tidak semuanya ramai pengunjung dan ada satu warung yang sudah tutup karena sudah meninggal dan tidak punya anak atau penerus. Pekerja seks yang bekerja di warung-warung tersebut berasal dari luar desa bahkan dari luar kota Ngawi, beberapa pekerja ini tidak ada disana setiap saat karena mereka mempunyai jam kerja yang di mulai pukul 06.00 sampai jam 17.00.

Tokoh Masyarakat di desa tidak begitu mempermasalahkan dengan adanya lokalisasi tersebut, karena masyarakat desa meyakini sebuah mitos yang berkaitan

dengan munculnya lokalisasi di desa X tersebut. Lokalisasi di desa X ini mempunyai sejarah yang berpengaruh dalam perkembangan keberlangsungan dari lokalisasinya. Sejarah yang dikaitkan dengan sebuah mitos yang diketahui oleh masyarakatnya, bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap adat dan mitos yang diketahui oleh masyarakat desa ini pemikiran bahwa desa tersebut mempunyai *dhangyang* yaitu *dhangyang ledek* atau *dhangyang sinden*. *Dhangyang* adalah sebuah sebutan untuk penjaga desa secara gaib. Dimana *dhangyang* ini adalah seorang sinden yang menjadi daya tarik para lelaki, sehingga tempat ini dikatakan sebagai tempat wanita penggoda.

Seiring dengan berjalannya waktu warung di desa X pun semakin berkembang yang bermula dari satu warung kini menjadi empat warung remang-remang yang beroperasi. Itu menandakan bahwa pekerja seks komersialpun semakin banyak dan terus bertambah. Di luar desa juga semakin tersebar bahwa di Desa X Kabupaten Ngawi ini menyediakan tempat lokalisasi bagi para penjaja dan begitu juga ada perempuan yang memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial di Desa X Kabupaten Ngawi. Para wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ini berasal dari luar desa semua, dari Bojonegoro, Ngawi dan tempat lain sehingga di desa tersebut para wanitanya tidak bekerja di lokalisasi tersebut melainkan di desa X ini hanya menyediakan tempatnya saja.

Pandangan masyarakat bahwa wanita menjadi pekerja seks komersial itu karena mereka termasuk wanita yang tidak bermoral atau terlalu malas untuk mencari pekerjaan. Tetapi sebagian besar wanita pekerja seks komersial melakukannya karena mereka memerlukan uang untuk membeli makanan dan

kebutuhan hidup lainnya . Beberapa wanita pekerja seks komersial menikmati perannya sebagai pekerja seks. Pekerja seks dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena dengan menjadi pekerja seks komersial, uang dapat dengan mudah diperoleh sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, namun dibalik itu, wanita pekerja seks komersial mengalami konflik dalam dirinya.

Koentjoro (1996) mengemukakan bahwa wanita pekerja seks selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa, atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat.

Peran masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada pada lingkungannya baik dari masyarakat sekitar, pemerintahan setempat, tokoh agama dan teman profesi sangat mempengaruhi perkembangan lokalisasi. Apabila ada penolakan atau sikap negatif masyarakat serta label-label yang dilekatkan masyarakat pada pekerja seks komersial dapat menimbulkan efek *Self-fulfilling phrophecy*, akibatnya komunitas pekerja seks komersial yang mengalami penurunan identitas ini, makin menarik diri dan mengalami berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dan pengembangan diri. *Self fulfilling prophecy*, yaitu jika seseorang memberikan optimisme kepada orang lain, maka kinerja akan semakin meningkat begitu juga sebaliknya.

Sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat menghambat atau mendorong seorang wanita untuk terjun dalam pekerja seks komersial. Ada daerah yang liberal sistem nilainya, yang seolah-olah beranggapan bahwa melacur

adalah suatu hal yang wajar bukan suatu perbuatan tercela. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran masyarakat sangat penting terhadap tumbuhnya pelacuran di suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan sebuah lokalisasi. Lokalisasi yang masih berdiri selama 27 tahun sampai saat ini pun menjadi sebuah pertanyaan mengenai peran masyarakat di desa tersebut. Pada dasarnya masyarakat menilai bahwa pelacuran itu adalah perilaku abnormal yang bertentangan dengan norma di masyarakat. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mencari tahu tentang keberadaan lokalisasi di desa X tersebut, maka dirumuskan judul: Perilaku Melacur Perempuan di Desa X, Kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perilaku melacur perempuan pada pekerja seks komersial di Desa X, kabupaten Ngawi ditinjau dari aspek perilaku?
2. Bagaimana sikap atau tanggapan tokoh masyarakat terhadap perilaku melacur di desa X, kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perilaku melacur perempuan pada desa X kabupaten Ngawi di tinjau dari aspek perilaku
2. Menganalisis sikap atau tanggapan tokoh masyarakat terhadap perilaku melacur di desa X, kabupaten Ngawi

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berbagai studi keilmuan yang mengambil isu seputar perilaku melacur membuka peluang lahirnya gagasan-gagasan baru. Oleh karena itu ada beberapa manfaat penelitian ini secara:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan baru bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial dan dapat mengembangkan konsep terhadap permasalahan sosial, atau menjadi koreksi baru untuk memberi penjelasan secara ilmiah mengenai kesenjangan antara lokalisasi dan keyakinan masyarakat.
2. Dan Secara praktis:
 - a) Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk bisa lebih memahami dan dapat untuk intropeksi serta pandangan masa depan yang lebih baik lagi.
 - b) Bagi masyarakat, di harapkan dapat memberi kontribusi bagi masyarakat agar bisa lebih berwawasan lebih luas baik untuk kebaikan masyarakat maupun individu rakyat desa X.

- c) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga semakin melengkapi dan memperkaya studi psikologis maupun deskriptif mengenai gambaran perilaku melacur perempuan dan dapat digunakan acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

E. Batasan Istilah

Agar penelitian ini bisa terfokus maka akan diuraikan beberapa batasan istilah yang dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, yaitu meliputi:

1. Perilaku melacur

Perilaku melacur pada perempuan merupakan sebuah motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus juga merupakan sebuah profesi yang sama halnya dengan pekerjaan lain pada umumnya. Pelacuran merupakan bagian dari kegiatan seks diluar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan, Koentjoro (2004)

Dengan demikian, untuk lebih mempersempit berkaitan dengan perilaku perempuan melacur peneliti membatasi berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, cara mempertahankan hidup, dan hubungan sosial pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar.

2. Sikap Masyarakat Setempat

Masyarakat juga berpendapat bahwa wanita menjadi pelacur karena mereka termasuk wanita yang tidak bermoral atau terlalu malas untuk mencari pekerjaan. Tetapi sebagian besar wanita pekerja seks melakukannya karena mereka memerlukan uang untuk membeli makanan dan kebutuhan hidup lainnya .

Beberapa wanita pekerja seks menikmati perannya sebagai pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena dengan menjadi pekerja seks komersial itu akan bisa lebih mudah untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, namun dibalik itu semua, wanita pekerja seks komersial mengalami konflik dalam dirinya.

Dengan demikian, batasan penelitian yang dapat diteliti berkaitan dengan sikap masyarakat setempat terhadap perilaku melacur perempuan diketahui melalui pandangan, sikap dan tindakan masyarakat dalam berkomunikasi dan hubungan sosial dengan para wanita pekerja seks komersial.

3. Kebudayaan dan Mitos

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, Ramon (1984).

Dalam konteks budaya Jawa menurut Endraswara (2003), mitos adalah cerita sakral yang terkait dengan tokoh yang diidolakan atau dipuja. Mitos ini menjadi kebenaran kolektif yang tidak boleh diganggu atau dipertanyakan karena menyangkut hal yang suci. Oleh karena itu menurut budaya Jawa, mitos bukan sekedar dongeng. Mitos pada kebudayaan Jawa menjadi *referensi* semua tindakan dan sikap dalam kehidupan manusia Jawa. Tindakan yang dimaksud adalah dalam hal spiritual religius, bukan tindakan sehari-hari. Mitos mengandung suatu kebenaran absolut yang tidak boleh diganggu gugat, harus diikuti, baik suka ataupun tidak suka.

Dengan demikian batasan ilmiah yang ditentukan oleh peneliti meliputi tentang kebudayaan yang ada pada desa tersebut dan mitos tentang *dhangyang* yang ada di desa itu melalui sejarah desa.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pelacuran telah diteliti sebelumnya, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Orlando De Guzman sebagai *Australian Consortium For 'In Country' Indonesian Studies* (Acicis) angkatan ke Xxiii Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang Desember 2006, yang meneliti tentang “Apakah Ada Hubungan Antara G30s dan Munculnya Mitos Pangeran Samodro Di Gunung Kumukus?”. Penelitian ini mengungkap tentang perkembangan mitos yang diiringi gangguan tatanan tradisional masyarakat, serta perubahan besar-besaran yang mengkhilatkan masyarakat ke dunia mitologi. Dan mempertanyakan bagaimana ritual yang menyimpang kesusilaan umum bisa tumbuh subur di Jawa Tengah, dimana Islamisasi terus berkembang. Penelitian ini mengusulkan bahwa pembasmian simpatisan dan anggota PKI setelah G30S memicu kembangnya mitos Pangeran Samodro.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Adelaide Worchester Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada Juni 2002 yang bekerjasama dengan *ACICIS Study Indonesia Program* tentang pelacuran dalam konteks budaya. Beberapa penelitian yang dilakukan adalah pada beberapa daerah di Jawa yaitu di Desa Dukuh Seti, Parangkusumo, dan Gunung Kemukus. Ketiga tempat yang diteliti mempunyai hubungan antara kebudayaan seiempat dan

praktek pelacuran yang berbeda. Di Dukuh Seti hubungannya adalah bahwa kawin muda dan melacur telah menjadi sebagian dari kebudayaan setempat. Di Parangkusumo pekerja seks dan germo terlibat dalam ritual kejawen setempat. Di Gunung Kemukus sebagian peziarah percaya bahwa seks ritual harus dilakukan untuk memenuhi syarat berziarah.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap tentang gambaran perilaku melacur para pekerja seks komersial ini dan sikap masyarakat setempat yang berkaitan dengan eksistensi lokalisasi yang dilatar belakangi dengan adanya mitos.

Peneliti ingin mengungkapkan tentang gambaran perilaku melacur pekerja seks komersial di mana keberadaan pekerja seks di desa X Kabupaten Ngawi ini masih terus bertahan dan mendapatkan tempat dari masyarakat setempat yang dilatar belakangi dengan adanya mitos pengunggu desa itu seorang *dhangyang sinden* dan disakralkan oleh masyarakat.